

## KEBIJAKAN PENDIDIKAN KHALIFAH AL-MA'MUN DAN IMPLIKASINYA TERHADAP KEMAJUAN ILMU PENGETAHUAN

**Munjahid**

Institut Ilmu Al Qur'an (IIQ) An Nur Yogyakarta

E-mail: munjahid68@gmail.com

Received	Revised	Accepted
15 Maret 2020	15 April 2020	28 September 2020

### EDUCATION POLICY OF AL-MA'MUN'S CALIPH AND ITS IMPLICATION FOR THE PROGRESS OF SCIENCE

**Abstract**

This paper aims to determine the education policy of al-Ma'mun's caliph and how the implications for the progress of science in education. Al-Ma'mun's caliph was the golden peak of Muslims. Not only is the safety and comfort of a well-controlled society, but also education and science at that time are growing and developing rapidly. Its is evidenced by the movement to translate books in foreign languages, the writing of original works, the provision of libraries, the establishment of educational institutions, scientific research and discussion. Not only that, scientific progress achieved at that time was the growth and development of scientific and educational institutions (such as: *Bait al-Hikmah*, observatories, the growth of low, middle and high level educational institutions), the development of various scientific disciplines, (such as: astronomy, mathematics, medicine, pharmacy, geography, al-Qur'an, Hadith, kalam science, history and literature).

**Keywords:** policy, science, rational, and Mu'tazilah.

**Abstrak**

Artikel ini bertujuan untuk mengetahui kebijakan pendidikan khalifah al-Ma'mun dan bagaimana implikasi terhadap kemajuan Ilmu pengetahuan dalam dunia pendidikan. Masa Khalifah al-Ma'mun adalah masa puncak keemasan umat Islam. Tidak hanya keamanan dan kenyamanan masyarakat yang terkontrol dengan baik, tetapi juga pendidikan dan ilmu pengetahuan di masa itu tumbuh dan berkembang secara cepat. Hal ini ini dibuktikan dengan adanya gerakan penerjemahan buku-buku berbahasa asing, penulisan karya-karya orisional, penyediaan perpustakaan, pendirian lembaga-lembaga pendidikan, penelitian ilmiah dan diskusi ilmiah. Tidak hanya itu, kemajuan ilmu pengetahuan yang dicapai pada

masa itu adalah tumbuh dan berkembangnya lembaga-lembaga keilmuan dan pendidikan, (seperti: *Bait al-Hikmah*, observatorium, tumbuhnya lembaga pendidikan tingkat rendah, menengah dan tinggi), berkembangnya berbagai disiplin ilmu (astronomi, matematika, kedokteran, farmasi, geografi, al-Qur'an, Hadis, ilmu kalam, sejarah dan sastra).

**Kata kunci:** kebijakan, ilmu pengetahuan, rasional, Mu'tazilah.

### Pendahuluan

Tidaklah berlebihan jika dikatakan bahwa umat Islam dewasa ini secara umum jauh tertinggal oleh umat-umat lainnya dalam berbagai lapangan kehidupan, terutama lapangan ilmu pengetahuan yang merupakan salah satu kunci utama untuk menuju kemajuan. Padahal sejarah mencatat bahwa umat Islam pernah mencapai kejayaan di atas dunia, namun prestasi itu sekarang tinggal kenangan.

Kondisi di atas menggugah umat Islam untuk berusaha merebut prestasinya kembali yang pernah diraih pada masa Khalifah Bani Abbasiyah. Bani Abbasiyah yang memerintah selama kurang lebih 524 tahun (132/750-656/1258) mampu membawa umat Islam mencapai kebangkitan ilmiah pada saat itu dengan ditandai berbagai kegiatan dalam berbagai lapangan, yaitu: menyusun buku-buku ilmiah, mengatur ilmu-ilmu Islam dan menerjemahkan buku-buku berbahasa asing.<sup>1</sup>

Kebangkitan ilmiah itulah yang merupakan ciri istimewa dari zaman Abbasiyah yang dapat mencapai daya tarik umat Islam untuk mencari ilmu pengetahuan dan menyelami sedalam-dalamnya, sebagaimana pernyataan M. Luthfi Jumah, bahwasannya: Diantara ciri istimewa dari zaman Abbasiyah ini, ialah para khalifah dan umara memperkuat ilmu dan peradaban. Hidup mereka merupakan daya tarik yang kuat bagi rakyat untuk mencari ilmu pengetahuan dan menyelami sedalam-dalamnya.<sup>2</sup>

Zaman kemajuan Abbasiyah itu terutama dicapai pada masa-masa periode awal yang berlangsung kurang lebih 100 tahun sejak berkuasanya, istana-istana khalifah ramai dengan ahli ilmu, kaum dokter, para pujangga dan penyair-penyair. Kedaulatan Abbasiyah atas dunia Islam meliputi seluruh daerah, sedangkan Eropa pada masa itu (pertengahan akhir abad VII dan separoh pertama dari abad VIII) diliputi kejahilan dan masih biadab. Para ahli sejarah Eropa sendiri menamakan zaman itu, baik yang dahulu maupun yang kemudiannya adalah *The Dark Ages* (zaman kegelapan).<sup>3</sup>

Popularitas daulat Bani Abbasiyah mencapai puncaknya pada masa Harun al-Rasyid (786-809 M) dan putranya al-Ma'mun (813-833 M). Kekayaan yang banyak dimanfaatkan Harun al-Rasyid untuk keperluan sosial, rumah sakit, lembaga pendidikan dokter, dan farmasi didirikan. Sedangkan al-Ma'mun, pengganti Harun al-Rasyid dikenal sebagai khalifah yang sangat cinta kepada ilmu. Pada masa pemerintahannya, penerjemahan buku-buku berbahasa asing digalakkan. Bahkan

---

<sup>1</sup>A. Syalaby, *Sejarah dan Kebudayaan Islam 3*, terj. Muhammad Labib Ahmadi (Jakarta: Pustaka Al Husna, 1993), h. 186.

<sup>2</sup>Zaenal Abidin Ahmad, *Ilmu Politik Islam III Sejarah Islam dan Umatnya Sampai Sekarang (Perkembangan dari Zaman ke Zaman)* (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), h. 230.

<sup>3</sup>Zaenal Abidin Ahmad, *Ilmu Politik Islam III Sejarah Islam dan Umatnya Sampai Sekarang (Perkembangan dari Zaman ke Zaman)*, 239.

untuk penerjemah golongan Kristen dan agama lain yang ahli, khalifah tidak segan-segan untuk menggajinya.<sup>4</sup> Diriwayatkan bahwa khalifah al-Ma'mun memberikan pada Hunain bin Ishak emas seberat buku-buku yang diterjemahkannya ke bahasa Arab.<sup>5</sup>

Khusus pada periode khalifah al-Ma'mun (813-833 M) puncak keemasan dicapai. Gerakan yang merongrong kedaulatan negara dapat diatasi, pola pikir yang rasional dipacu untuk berkembang, pemerintahan yang demokratis mulai dirintis, pendidikan berkembang dengan pesat, kegiatan keilmuan menunjukkan prestasi yang menggembirakan, lembaga-lembaga pendidikan dan keilmuan tumbuh dan berkembang dengan subur. Dengan demikian, masa pemerintahan khalifah al-Ma'mun merupakan kejayaan bangsa Arab. K. Ali menyebut zaman pemerintahan khalifah al-Ma'mun dengan zaman Agustus Islam.<sup>6</sup>

Kemajuan yang dicapai pada periode khalifah al-Ma'mun ini, Islam semakin dikenal oleh dunia Barat, terutama dengan karya-karya tulis yang ditinggalkannya pada periode tersebut baik yang terjemahan, komentar maupun yang asli serta banyaknya tokoh yang terkenal dalam berbagai disiplin ilmu pada saat itu. Umat Islam pada zaman itu dapat dikatakan sebagai "Raja Dunia".

Kemajuan ilmu pengetahuan yang dicapai pada masa khalifah al-Ma'mun itu, penulis melihat ada pengaruh kuat antara kebijakan khalifah al-Ma'mun dengan kemajuan ilmu pengetahuan saat itu, maka dalam tulisan ini, penulis tertarik untuk mengangkat judul "Dampak Kebijakan Pendidikan Khalifah Al-Ma'mun terhadap Kemajuan Ilmu Pengetahuan".

Fokus tulisan ini adalah pada dampak kebijakan pendidikan khalifah al-Ma'mun terhadap kemajuan ilmu pengetahuan yang meliputi kebijakan pendidikan dan dampak dari kebijakan pendidikan al-Ma'mun. Adapun rumusan masalahnya adalah bagaimana kebijakan pendidikan khalifah al-Ma'mun dan bagaimana dampak kebijakan pendidikan khalifah al-Ma'mun terhadap kemajuan ilmu pengetahuan. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan kebijakan pendidikan khalifah al-Ma'mun dan dampak kebijakan pendidikan khalifah al-Ma'mun terhadap kemajuan ilmu pengetahuan.

## Landasan Teori

Pendidikan memiliki makna yang sangat luas, sehingga masalah pendidikan berkaitan erat dengan masalah hidup dan kehidupan manusia, begitu pula proses pendidikan berada dan berkembang bersama dengan proses perkembangan hidup dan kehidupan manusia, bahkan keduanya pada hakekatnya merupakan proses yang satu, sebagaimana pendapat Lodge bahwa *live is education and education is live* yang berarti bahwa seluruh proses hidup dan kehidupan manusia adalah proses pendidikan. Segala pengalaman sepanjang hidupnya merupakan dan memberikan pengaruh pendidikan baginya.<sup>7</sup>

<sup>4</sup>Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam Cetakan V* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1977), h. 52-53.

<sup>5</sup>Ibnu Usaibi'ah dikutip dalam A. Syalaby, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, h. 203.

<sup>6</sup>K. Ali, *Sejarah Islam dari Awal Hingga Runtuhnya Dinasti Usmani (Tarikh Pramodern)* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1977), h. 258.

<sup>7</sup>Proyek Pembinaan Sarana dan Prasarana Perguruan Tinggi Agama/IAIN Jakarta Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, *Filsafat Pendidikan Islam*, 1983/1984, h. 11.

Sejalan dengan hal di atas, khalifah al-Ma'mun pada hakekatnya telah mendidik masyarakat dan bangsa dalam menjalankan pemerintahannya. Berbagai upaya yang ditempuhnya diarahkan untuk kemajuan ilmu pengetahuan. Al-Ma'mun adalah seorang khalifah yang menganut paham Mu'tazilah (paham dalam Islam yang mengutamakan kekuatan akal dalam menghadapi berbagai keyakinan dan ajaran).<sup>8</sup> Lebih dari itu, aliran Mu'tazilah telah ditetapkan sebagai paham resmi negara pada tahun 830 M.

Khalifah al-Ma'mun dikenal sebagai khalifah yang sangat kuat keintelektualannya. Dalam menjalankan pemerintahan, khalifah al-Ma'mun memajukan pola pikir rasional. Al-Ma'mun menolak mengemukakan dalil kitab suci terhadap lawan bicaranya dalam diskusi dan adu pendapat. Segala kebijakan pemerintahannya selalu mengacu pada pola pemikiran akal yang sehat.

Kondisi yang demikian itu, al-Ma'mun mampu menempatkan posisinya mencapai puncak kejayaan umat Islam di dunia yang belum pernah dicapai oleh generasi sebelum dan sesudahnya. Searah dengan hal tersebut, tulisan ini penulis bangun berdasarkan aliran Filsafat Pendidikan Rasional Humanism. Menurut aliran ini esensi dasar manusia adalah karakter rasionalnya. Perkara terpenting bagi manusia adalah menggunakan kecakapan akalnya untuk mengetahui dunianya di mana dia hidup. Menurutnya, dunia dapat dipahami dengan latihan akal sendiri. Dalam pandangan aliran ini, manusia dapat mencapai kebenaran absolut (mutlak) dan universal (menyeluruh), akal menyaring kebenaran dari belajar dari alam dengan membedakan apa yang *essential* (sesungguhnya) dan apa yang *accidental* (kebetulan) di alam. *Essential* itu mengenai sesuatu yang uniform (yang tetap) sedangkan *accidental* mengenai variabel (yang berubah). Menurutnya, *accidental* dan variabel itu kurang penting baginya.<sup>9</sup>

Sejalan dengan hal ini, menurut Rational Humanism, kebijakan dan praktik pendidikan harus menggunakan pertimbangan akal sehat (rasio) manusia, karena kekuatan berpikir merupakan esensi akal manusia, maka tujuan pokok pendidikan harus mengacu pada kebutuhan intelektual<sup>10</sup>. Adapun materi kurikulumnya adalah yang rasional dan menuju ke arah yang liberal (kebebasan). Dalam pandangan aliran ini, kurikulum disusun jangan sampai merampas kebebasan siswa, karena pendidikan menurutnya adalah kebebasan dan inilah obyek pokok aliran Rational Humanism.<sup>11</sup>

---

<sup>8</sup>Joesoef Sou'yb, Peranan Aliran iktizal dalam Perkembangan Alam Pikiran Islam (Jakarta: Pustaka Alhusna, 1980), h. 15.

<sup>9</sup>John R. S. Brubacher, *Modern Philosophies of Educational* (Metro Manila: Printen by Cacho Hermanos, INC., 1978), h. 351-352.

<sup>10</sup> Ibnu Rusydi and Siti Zolehah, "AL-TABARI DAN PENULISAN SEJARAH ISLAM; Telaah Atas Kitab Tarikh Al-Rusul Wa Al-Muluk Karya Al-Tabari," *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies* 2, no. 1 (2018): 142-59.

<sup>11</sup>John R. S. Brubacher, *Modern Philosophies of Educational*, h. 352-354.

**Hasil dan Pembahasan****Kebijakan pendidikan khalifah al-Ma'mun****A. Gerakan penerjemahan buku-buku berbahasa asing**

Khalifah Al-Makmun adalah figur seorang pemimpin sekaligus seorang intelektual. Ia juga ahli politik dan strategi perang. Khalifah Al-Makmun merupakan seorang pemimpin yang sangat tekun belajar, bahkan ia sering mengadakan diskusi-diskusi untuk bertukar pikiran.<sup>12</sup> Khalifah al-Ma'mun memiliki perhatian yang sangat besar terhadap ilmu Retorika sebagai cerminan dari latar belakang studinya terhadap Alquran, hadis dan ilmu kalam. Hal ini mendorong perhatiannya yang besar terhadap pola pikir rasionalisme dan kebebasan berpikir, dan kebijakan keagamaannya.<sup>13</sup>

Khalifah al-Ma'mun memajukan kegiatan penerjemahan yang sebelumnya telah dimulai oleh khalifah al-Manshur. Berdasarkan kebijakan khalifah al-Ma'mun, berbagai kitab Sanskerta, buku matematika dan filsafat Yunani, teori Euclid dan Ptolemy diterjemahkan ke dalam bahasa Arab. Costa, Putra Luke ditunjuk sebagai penerjemah dari bahasa Yunani dan Syiria, sedangkan Yahya ibn Harun sebagai penerjemah bahasa Persi, pendeta Duban sebagai penerjemah dari bahasa Sanskerta. Menurut W. Muir dalam K. Ali bahwa melalui kesibukan para pekerja ilmuwan ini, bangsa-bangsa Eropa yang telah lama tenggelam dalam kegelapan abad pertengahan dapat mengenal kembali kekayaan ilmunya, yang sebelum ini mereka tidak mengenal pengetahuan dan filsafat Yunani kuno.<sup>14</sup>

Bait al-Hikmah dijadikan sebagai pusat gerakan penerjemahan buku-buku berbahasa asing mencapai puncak kebesarannya pada masa khalifah al-Ma'mun. Bait al-Hikmah difungsikan sebagai perpustakaan. Perpustakaan ini menyerupai universitas. Orang-orang berkumpul di sana untuk berdiskusi, *mutalaah* dan menyalin buku. Kebesaran Bait al-Hikmah tidak bisa lepas dari peran khalifah al-Ma'mun. Di sana terdapat para penerjemah yang menerjemahkan buku-buku yang diperoleh Harun al-Rasyid dan khalifah al-Ma'mun dalam penaklukan-penaklukan di Ankara, Amuria dan Cyprus. Menurut cerita Ibnu Nadim, telah terjadi surat-menyurat (korespondensi) antara khalifah al-Ma'mun dengan raja Romawi yang pernah dikalahkannya dalam sebagian peperangan. Salah satu syarat perdamaian yang ditetapkan oleh khalifah al-Ma'mun adalah agar raja Romawi memperbolehkan buku-buku yang ada di almarinya diterjemahkan oleh para ulama yang dikirim khalifah al-Ma'mun yang kemudian disepakati dan dilaksanakan.<sup>15</sup> Raja-raja Bizantium sering tidak mengerti mengapa orang-orang Muslim sangat bergairah memasukkan syarat dalam perjanjian yang mereka buat dengan dirinya harus memasukkan syarat memperoleh bagian dari manuskrip-manuskrip Yunani.

---

<sup>12</sup>Saefuddin Zuhri dan Nurul Mazidah, "Relasi Kuasa dalam Peristiwa Mihnah pada Masa Khalifah al-Makmun," *Suhuf*, 01 (Mei 2006), h. 88

<sup>13</sup>Ahmad Lahmi, "Al-Mihna dalam Dinasty Abbasiyah Khalifah Al-Ma'mun (*Mihna in The Reign of Al-Ma'mun by Iskandar Arnel*)," *Saintifika Islamica*, 2 (Juli – Desember 2015), h. 118.

<sup>14</sup>K. Ali, *Sejarah Islam dari Awal Hingga Runtuhnya Dinasti Usmani (Tarikh Pramodern)*, h. 257-258

<sup>15</sup>Mustafa as-Sibai, *Peradaban Islam: Dulu, Kini, dan Esok*, alih bahasa R. B. Irawan dan Fauzi Rahman (Jakarta: Gema Insani Press, 1993), 183.

Bait al-Hikmah menjadi besar salah satu penyebabnya adalah karena ditunjang oleh perbendaharaan negara.<sup>16</sup> Pada pertengahan abad kesembilan kedudukan Bait al-Hikmah digantikan oleh sekolah penerjemahan di bawah bimbingan Hunain ibn Ishak. Hunain dan sekolahnya telah menerjemahkan karya-karya ilmiah dari Galen, karya-karya metafisika dan filsafat Plato dan Aristoteles. Hasil dari kegiatan penerjemahan ini adalah sangat banyak, selain itu para editor telah berhasil secara sempurna dalam menyajikan sejumlah edisi yang akurat dan reliabel. Sekolah para editor yang sangat berkompeten dalam filologis ini membentuk sebuah badan penerjemahan dan sebuah semangat kritis yang menjadi syarat bagi studi-studi kefilosofan yang memerlukan ketelitian dan kerja keras di zaman Islam. Karya-karya terjemahan tersebut kemudian diberi penjelasan dan komentar oleh sarjana-sarjana Muslim dan Kristen, dan beberapa perkuliahan dan ikhtisar, dan sejumlah teks dipersiapkan untuk menyebarkan ide-ide tersebut.<sup>17</sup>

Para penerjemah yang diangkat oleh khalifah al-Ma'mun untuk menerjemahkan buku-buku Yunani ke dalam bahasa Arab adalah: Yuhanna bin Masawaih, Hunain bin Ishak dan anaknya Ishak, Muhammad bin Musa Khawarizmi, Said bin Harun, Tsabit bin Qarrar dan Umar bin al-Farrakhan.<sup>18</sup> Dari nama-nama tersebut, tidak seluruhnya mereka itu orang Muslim. Hunain bin Ishak misalnya adalah orang Kristen yang terkenal di Baghdad. Ia berhasil menerjemahkan buku-buku Yunani kuno dalam beberapa bidang ilmu pengetahuan dengan tingkat keahlian yang amat tinggi. Menurut Nurcholish Madjid bahwa walaupun jumlah penerjemah dari Yahudi kecil, namun mereka mempunyai peranan yang lebih besar dibandingkan penerjemah dari Kristen karena mereka banyak menguasai bahasa-bahasa asing khususnya Yunani, Arab, Suryani dan Persia.<sup>19</sup> Bait al-Hikmah selain sebagai perpustakaan, juga berfungsi sebagai sanggar sastra, lingkaran studi dan observatorium. Direktornya adalah seorang nasionalis Persia dan ahli Pahlewi Sahl bin Harun.<sup>20</sup>

Peran khalifah al-Ma'mun dalam kegiatan penerjemahan sangat besar, kekayaan pemerintah yang besar itu digunakan untuk kegiatan-kegiatan pendidikan terutama dalam kegiatan penerjemahan buku-buku berbahasa asing. Al-Ma'mun sebagai khalifah pernah memerintahkan untuk mengumpulkan buku-buku dari mana pun tanpa mepedulikan biaya yang diperlukan, bahkan khalifah al-Ma'mun biasa membayar para penerjemah dengan emas seberat buku yang mereka terjemahkan.<sup>21</sup>

---

<sup>16</sup>Sayyid Hussein Nasr, *Sains dan Peradaban di dalam Islam*, alih bahasa J. Mahyudin (Bandung: Pustaka, 1986), 51.

<sup>17</sup>Ira M. Lapidus, *Sejarah Sosial Umat Islam Bagian Kesatu dan Dua* (alih bahasa Ghufroon A. Mas'adi), cetakan I (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999), 143.

<sup>18</sup> Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1990), h. 64.

<sup>19</sup> Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban* (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1992), h. 144.

<sup>20</sup> Imam Nur Hakim, *Kebijakan Pendidikan Khalifah Al-Ma'mun tentang Pendidikan Islam* (Jurnal An-Nidzam, vol. 04, no. 01, periode Januari-Juni 2017), h. 42

<sup>21</sup> Muhammad Mahmud al-Sayyad dalam *Sumbangan Islam kepada Ilmu dan Kebudayaan*, penerjemah Ahmad Tafzir (Bandung: Penerbit Pustaka, 1986), h. 252.

### B. Penulisan karya-karya orisional

Untuk mewujudkan penulisan karya-karya orisional, khalifah al-Ma'mun mendekati ahli filologi al-Farra' (w. 820) dan memintanya menulis suatu karya tentang bahasa. Ilmuwan tersebut diberi suatu tempat di apartemen di istananya dengan pembantu-pembantu yang baik. Selain itu, khalifah al-Ma'mun juga memberinya juru tulis. Penyelesaian karya tersebut membutuhkan waktu beberapa tahun, kemudian khalifah al-Ma'mun memerintahkan agar penulisan dilakukan di perpustakaan, lalu al-Farra' mendiktekan secara umum sebuah buku tentang tafsir al-Qur'an.<sup>22</sup>

### C. Penyediaan perpustakaan

Dalam kaitannya dengan kebutuhan pendidikan, perpustakaan merupakan kebutuhan pokok agar lembaga pendidikan yang bersangkutan dapat bergerak maju. Bait al-Hikmah yang merupakan lembaga pendidikan yang didirikan dan mencapai puncak kejayaan pada masa khalifah al-Ma'mun memiliki perpustakaan umum yang besar. Dalam perpustakaan tersebut, dikumpulkan buku-buku ilmu pengetahuan dalam bermacam-macam bahasa, yaitu: bahasa Arab, Yunani, Suryani, Persia, India dan Qibthia dan meliputi berbagai bidang ilmu pengetahuan.<sup>23</sup> Khalifah al-Ma'mun pernah mengangkat al-Khawarizmi seorang ahli ilmu pasti, ahli falak, dan pencipta ilmu al-Jabr sebagai ketua perpustakaan di Bait al-Hikmah.

### D. Pendirian lembaga-lembaga pendidikan

Adapun lembaga pendidikan yang merupakan wadah untuk menuntut ilmu didirikan oleh khalifah al-Ma'mun di mana-mana. Hampir tidak ada desa yang tidak didirikan sekolah oleh khalifah al-Ma'mun. Minimal didirikan satu *Maktab* (lembaga pendidikan dasar) setiap desa. Bait al-Hikmah yang merupakan universitas Islam pertama didirikan oleh khalifah al-Ma'mun pada sekitar tahun 815 M<sup>24</sup> yang kehadirannya sangat penting sebagai lembaga untuk mengembangkan berbagai ilmu pengetahuan. Bahkan istana khalifah sendiri dijadikan sebagai lembaga pendidikan, sehingga banyak berkumpul di sana berbagai ahli ilmu pengetahuan dan sastera, penyair-penyair, tabib-tabib, dan filosof-filosof yang besar jumlahnya yang diminta datang oleh khalifah al-Ma'mun dari segenap dunia yang telah berkemajuan.

### E. Penelitian ilmiah

Khalifah al-Ma'mun juga mengembangkan penelitian ilmiah. Alat peneropong bintang yang didirikan oleh khalifah al-Ma'mun di Baghdad itu berfungsi sebagai alat penelitian. Khalifah al-Ma'mun juga pernah menyuruh ulama supaya mempelajari kitab *Majhisti* yang berisi ilmu falak, lalu khalifah al-Ma'mun menyuruhnya membuat alat peneropong bintang untuk mempelajari hal ihwal

---

<sup>22</sup> J. Pedersen, *Fajar Intelektualisme Islam* (Bandung: Mizan, tt), h. 66.

<sup>23</sup> Mahmud yunus, *Sejarah Pendidikan Islam*, h.64.

<sup>24</sup> Lathiful Khuluq, *Intellectual Development During the Reign of Abbasid Chaliph Al-Ma'mun* (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1998), h. 69.

bintang-bintang sebagaimana dibuat oleh Bathlimus pengarang *al-Majhisti*. Perintah tersebut, mereka laksanakan, mereka membuat alat peneropong bintang di Baghdad dan Damsyik dan segala hasil penyelidikannya dibukukan dan dinamai Peneropong Al-Ma'muni.<sup>25</sup> Kebijakan khalifah al-Ma'mun lainnya adalah mendirikan pusat Observatory di dataran Tadmora untuk kepentingan penelitian astronomi dan geometri. Observasi antariksa pada masa ini mengalami kemajuan pesat. Sebagai contoh, Abu Hasan mampu menemukan teleskop tabung.

#### F. Diskusi ilmiah

Khalifah al-Ma'mun juga menggalakkan diskusi dan adu pendapat sebagai salah satu proses pendidikan yang sangat efektif. Diskusi dan adu pendapat itu dilaksanakan di istana mengenai berbagai soal, seperti: logika, hukum, gramatika, dan sebagainya.<sup>26</sup> Khalifah al-Ma'mun sangat memperhatikan tokoh besar kalangan ilmuwan walaupun kecenderungan dan kebangsaan mereka berbeda. Sering kali ia memulai diskusi dan membangkitkan ahli-ahli ilmu kepada pembahasan. Ia melarang para filsuf dan ulama mengemukakan dalil kitab suci mereka. Ia berkata kepada mereka agar jangan berdalilkan Alquran maupun Injil dengan harapan bisa memikatnya.<sup>27</sup> Khalifah al-Ma'mun juga mengadakan kajian-kajian filsafat. Hari Selasa disediakan untuk kajian ini. Orang-orang terdidik dan kaum terpelajar silih berganti memasuki ruang belajar khalifah al-Ma'mun ini. Ia menjamu mereka dengan berbagai pembahasan filsafat.<sup>28</sup>

Melihat kemajuan-kemajuan yang dicapai oleh khalifah al-Ma'mun ini, dapat dikatakan bahwa periode ini merupakan periode kejayaan umat Islam. K. Ali menyebutnya dengan zaman Agustus Islam.<sup>29</sup> Sedangkan Abd Rachman menyebutnya dengan *The Augustan Period of Arabic Literature*<sup>30</sup> (Periode mulia literatur Arab).

#### **Kemajuan Ilmu Pengetahuan pada masa Khalifah al-Ma'mun**

Kemajuan Ilmu Pengetahuan pada masa Khalifah al-Ma'mun ditandai dengan berbagai indikator, yaitu:

##### A. Banyaknya buku-buku berbahasa asing yang berhasil diterjemahkan

Dengan dibantu oleh para penerjemah dari Darul Hikmah, Hunain menyalin buku-buku karangan Euclid dan masing-masing buku karangan Galen, Hippocrates, Archimides, dan Appolonius ke dalam bahasa Arab. Hunain juga menerjemahkan kitab-kitab *Republica*, *Politica* dan undang-undang (*Republic*, *laws* and *Timaeus*) karangan Plato. Hunain juga telah berhasil menerjemahkan buku-buku Aristoteles yang berjudul *Categories*, ilmu pasti, fisika, ilmu akhlak/magna Maralia dan Minerology. Di antara karyanya, ia telah menyalin ulasan *The Mistius* mengenai buku tiga puluh *Metaphysics*, Wasiat Lama/*Old Testament* dan kumpulan ilmu kedokteran yang dikarang oleh Paul of Aegina (650 M). Ishak bin Hunain (seorang penerjemah yang diangkat oleh khalifah al-

<sup>25</sup>Mahmud yunus, *Sejarah Pendidikan Islam*, h. 64.

<sup>26</sup>Fazlur Rahman, *Islam*, penerjemah Ahsin Muhammad (Bandung: Penerbit Pustaka, 1994), h. 265.

<sup>27</sup>Mustafa as-Sibai, *Peradaban Islam: Dulu, Kini, dan Esok*, h. 194.

<sup>28</sup>K. Ali, *Sejarah Islam dari Awal Hingga Runtuhnya Dinasti Usmani*, h. 258.

<sup>29</sup>K. Ali, *Sejarah Islam dari Awal Hingga Runtuhnya Dinasti Usmani*, h. 258.

<sup>30</sup>Abd Rachman, *The Islamic Quest*, dalam al-Talla edisi Maret 1993, h. 15.



Ma'mun) telah menyalin pula ke dalam bahasa Arab buku karangan Plato yang bernama *Shopist, Metaphysics, Da Anima, De Generatione* dan *De Corruptione*, dan kitab *De Hermeneutica* karangan Aristoteles serta ulasan dari *parphyry, Alexander of Aprodias* dan *Ammonius*.<sup>31</sup>

Hunain juga memiliki semacam kantor penerjemahan dengan beberapa orang rekannya yang sangat ahli. Hunain telah belajar bahasa Yunani, ia telah mempunyai kebiasaan memeriksa sejumlah naskah sebelum menerjemahkannya. Dengan berkembangnya kemerdekaan pemikiran filsafat dalam bahasa Arab, terjemahan-terjemahan itu direvisi agar dapat memberikan argumentasi secara lebih jelas, pas dan benar. Revisi itu kebanyakandilakukan dari naskah berbahasa Syiria dan bukan dari naskah asli berbahasa Yunani. Cepat dan luasnya pekerjaan penerjemahan sungguh sangat mengagumkan. Hal ini diakui oleh W. Montgomery Watt. Kedua jenis terjemahan ini menurutnya sampai sekarang masih ada sebagian besar yang judulnya dimuat dalam *Die Arabische Ubersetzung* Aus dem Grieschen oleh Morits Steinschneider (halaman XVII atas), sesuai dengan nama pengarang Yunani-nya.<sup>32</sup>

Kebanyakan karya Yunani yang diterjemahkan ke dalam bahasa Arab adalah literatur di bidang ilmu pengetahuan dan filsafat yang masih berlaku di sekolah Hellenisme, termasuk di dalamnya adalah semua karya Aritoteles. Sedangkan karya masa Pra Socrates diabaikan. Karya-karya yang mendapat prioritas dalam penerjemahan adalah astrologi dan astronomi. Sedangkan filsafat yang terkait erat dengan dua bidang tersebut, secara otomatis juga mendapatkan perhatian. Apalagi kalau dikaitkan dengan kritikan yang datang dari lain agama terhadap sebagian kepercayaan keagamaan dalam Islam, maka filsafat merupakan kebutuhan pokok akan polemik terutama dalam memberikan alasan yang kuat untuk mempelajari filsafat.

## B. Tumbuh dan berkembangnya lembaga-lembaga keilmuan dan pendidikan

Kemajuan ilmu pengetahuan pada masa pemerintahan khalifah al-Ma'mun dapat dilihat melalui:

### 1. Bait al-Hikmah

Mengenai berdirinya Bait al-Hikmah ada perbedaan pendapat di kalangan para penulis, misalnya Lathiful Khuluq berpendapat bahwa Bait al-Hikmah didirikan oleh khalifah al-Ma'mun pada sekitar tahun 815 M.<sup>33</sup> Sedangkan Mahmud Yunus berpendapat bahwa Bait al-Hikmah didirikan pada masa khalifah Harun al-Rasyid menjadi khalifah (170-193 H=786-809 M).<sup>34</sup> Bagaimana pun pendapat mereka itu, paling tidak dapat dikatakan bahwa benih-benih Bait al-Hikmah itu telah ada pada masa khalifah Harun al-Rasyid

---

<sup>31</sup>M.M. Sharif, *Alam Pikiran Islam*, alih bahasa Fuad Moh. Fachruddin, Cet. II (Bandung: CV. Diponegoro, 1979), h. 47-48.

<sup>32</sup>W. Montgomery Watt, *Pemikiran Teologi dan Filsafat Islam*, penerjemah: Umar Basalim (Jakarta: P3M, 1987), h. 55.

<sup>33</sup>Lathiful Khuluq, *Intellectual Development During the Reign of Abbasid Chaliph Al-Ma'mun* (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1998), h. 69.

<sup>34</sup>Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam*, h. 62.

sedangkan pada masa khalifah al-Ma'mun Bait al-Hikmah mencapai masa keemasannya.

## 2. Observatorium

Pembangunan observatorium sebagai lembaga keilmuan tersendiri. Lembaga ini berfungsi sebagai pusat pengamatan dan pusat pengajaran astronomi dan ilmu yang bertalian dengannya berasal dari Islam. Observatorium Islam pertama kali ialah Syammasyiah yang didirikan oleh khalifah al-Ma'mun di Baghdad sekitar tahun 213 H/828 M yang dipimpin oleh dua ahli astronomi yang masyhur Fadhl ibn al-Naubakht dan Muhammad ibn Musa al-Khawarizmi. Setelah itu diikuti oleh serangkaian observatorium yang masing-masing dihubungkan dengan nama seorang ahli astronomi, seperti observatorium al-Battani di Raqqa dan Abdul Rahman al-Shufi di Syiraz.<sup>35</sup>

## 3. Lembaga pendidikan tingkat rendah

Lembaga pendidikan tingkat rendah yang sangat pesat perkembangannya pada masa khalifah al-Ma'mun adalah *Kuttab*. *Kuttab/maktab* berasal dari kata dasar *kataba* yang berarti menulis atau tempat menulis. Sebelum datangnya Islam, menurut Zuhairini *Kuttab* telah ada di negeri Arab walaupun belum banyak dikenal.<sup>36</sup> Menurut pendapat Ibnu Hauqal sebagaimana dikutip oleh A. Syalabi bahwa dia pernah menghitung ada 300 orang guru *Kuttab* dalam sebuah kota, yaitu kota Palermo di Sicilia.<sup>37</sup> Hal ini menunjukkan adanya perkembangan *Kuttab* saat itu.

## 4. Lembaga pendidikan tingkat menengah

Lembaga pendidikan tingkat menengah yang menunjukkan perkembangan sangat pesat pada masa khalifah al-Ma'mun adalah Majelis atau Saloon kesusasteraan, yaitu suatu majlis khusus yang diadakan oleh khalifah untuk membahas berbagai ilmu pengetahuan.<sup>38</sup> Majelis tersebut bukanlah baru ada pada masa khalifah al-Ma'mun, akan tetapi jauh sebelum khalifah al-Ma'mun telah ada yaitu pada masa Khulafa al-Rasyidin. Majelis tersebut pada mulanya digunakan oleh khalifah untuk memberikan fatwa dan bermusyawarah serta berdiskusi dengan para sahabat untuk memecahkan berbagai masalah yang dihadapi pada masa itu. Pada masa khalifah-khalifah Bani Abbas, majlis-majlis sastra sangat menjadi kebanggaan yang memang pada umumnya sangat tertarik perhatiannya pada perkembangan ilmu pengetahuan.

## 5. Lembaga pendidikan tingkat tinggi

Bait al-Hikmah merupakan satu-satunya universitas yang mempunyai guru-guru besar luar biasa dan perpustakaan umum yang berharga serta alat peneropong bintang yang tiada taranya. Puncak kejayaan Bait al-Hikmah dicapai pada masa khalifah al-Ma'mun. Memang Bait al-Hikmah tidak saja menangani masalah-masalah pendidikan, akan tetapi pendidikan merupakan salah satu bidang yang dilaksanakan di Bait al-Hikmah yang di dalamnya

<sup>35</sup>Sayyid Hussein Nasr, *Sains dan Peradaban...*, h. 61-62.

<sup>36</sup>Zuhairini dkk., *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Proyek pembinaan prasarana dan sarana Perguruan Tinggi Agama/IAIN, 1988), h. 88.

<sup>37</sup>Ahmad Syalaby, *Sejarah Pendidikan Islam*, alih bahasa Mukhtar Yahya dan M. Sanusi Latief (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), 44.

<sup>38</sup>Zuhairini dkk., *Sejarah Pendidikan Islam*, h. 95.

diajarkan berbagai ilmu, seperti: ilmu-ilmu agama Islam, ilmu alam, kimia, falak, dll.

### C. Berkembangnya berbagai disiplin ilmu

Pada masa khalifah al-Ma'mun berkembang pesat ilmu dan filsafat. Dalam bidang ilmu pengetahuan dikenal nama: al-Khawarizmi, Jabir bin al-Hayan, Ibnu al-Haitam, al-Biruni, al-Tabari, al-Fargani, dan al-Fazari. Sedangkan Dalam bidang filsafat muncul nama-mana: al-Kindi, al-Razi, IbnuSina, al-Gazali, dan al-Farabi. Ibnu Sina dan al-Razi juga dikenal sebagai dokter.<sup>39</sup>

Secara rinci ilmu-ilmu yang berkembang pada masa khalifah al-Ma'mun adalah sebagai berikut:

#### 1. Astronomi

Ilmu astronomi berkaitan erat dengan praktik-praktik ibadah. Sarana dan teknik penghitungan dikembangkan untuk menentukan jumlah jam guna mendirikan salat lima waktu sehari semalam.<sup>40</sup> Penulisan buku-buku astronomi telah dilakukan sejak diterjemahkan sebuah buku dari India yang berjudul Siddhanta ke dalam bahasa Arab oleh Muhammad ibn Ibrahim al-Fazari pada tahun 155 H/771 M. Selanjutnya dilakukan pula daftar-daftar pahlawi yang disusun sejak periode Sasanian. Daftar-daftar astronomi Pahlawi ini adalah Zij namanya. Penerjemahan buku-buku astronomi yang berbahasa Yunani baru dilakukan kemudian. Buku Yunani yang pertama kali diterjemahkan ialah Almagest karangan Ptolemeus. Dua buku Ptolemeus yang lain masing-masing diterjemahkan oleh al-Hajjaj ibn Mathar yang diselesaikan pada tahun 212 H/887-8 dan oleh Hunain ibn ishak yang kemudian direvisi oleh Tsabit ibn Qurrah (w. 329 H/901 M).

#### 2. Matematika

Pada masa khalifah al-Ma'mun, melahirkan ahli matematika yang sumbangannya kepada berbagai bidang matematika telah memperoleh penghargaan dan kehormatan dari para sarjana di seluruh dunia. Yang terbesar di antara mereka adalah Muhammad ibn Musa al-Khawarizmi (780-850 M) yang tidak hanya menyusun tabel-tabel astronomi, tetapi juga menulis buku-buku mengenai ilmu hitung dan aljabar. Bukunya mengenai aljabar adalah Hisab al-Jabr wa al-Muqabalah (kalkulasi integral dan persamaan). Menurut Hitti sebagaimana dikutip C. A. Qadir, buku tersebut telah digunakan hingga abad ke-16 sebagai buku pelajaran wajib di universitas-universitas Eropa. Al-Khawarizmi juga telah memperkenalkan penggunaan angka-angka Arab dan dasar-dasar ilmu hitungnya di Barat. Sistem itu disebut Algoritma menurut namanya.<sup>41</sup>

#### 3. Kedokteran

Ilmu kedokteran pada masa khalifah al-Ma'mun mengalami perkembangan yang sangat pesat. Hal ini terbukti dengan munculnya tokoh yang sangat berjasa

---

<sup>39</sup>Didin Saefuddin Buchori dikutip Suherman "Kebijakan al-Makmun tentang Pendidikan" (Jakarta: Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, 2010), h. 140

<sup>40</sup>Nasim Butt, *Sains & Masyarakat Islam* (Pustaka Hidayah, 1996), h. 101-102.

<sup>41</sup>C.A. Qadir, *Filsafat dan Ilmu Pengetahuan dalam Islam* (penerjemah Hasan Basari) (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1991), h. 123.

di bidang tersebut dan meninggalkan karya-karya ilmiah yang sangat berguna bagi generasi-generasi berikutnya. Misalnya Ibnu Masawaih adalah seorang dokter yang sangat masyhur pada abad 3 H/9 M dan meninggal pada tahun 243 H/857 M. Karirnya sebagai seorang dokter ternama sudah dimulai sejak pemerintahan al-Rasyid dan berlanjut hingga khalifah al-Ma'mun dan mutawakkil. Salah satu sumbangannya terhadap ilmu pengetahuan pada masanya adalah karya terjemahannya dari karya-karya Yunani. Ini merupakan bahan penting untuk Bait al-Hikmah yang terkenal itu. Di kalangan masyarakat high class yang biasanya terdiri dari khalifah, Ibnu Masawaih dikenal dan dikagumi kemampuan intelektualnya di bidang ilmu kedokteran. Ia pernah bekerja sebagai dokter istana. Pasien-pasiennya pada umumnya menganggap dia sebagai dokter spesialis diet.

#### 4. Farmasi

Pada masa khalifah al-Ma'mun muncul seorang ahli kimia yang sangat terkenal namanya dalam dunia ilmu kimia yaitu al-Kindi. Ia dikenal mendapat perlindungan baik dari khalifah al-Ma'mun. Ada beberapa karya al-Kindi dalam bidang ini, yaitu: *Risalat fi illat Nafst al-Dam* (batuk darah dari saluran pernafasan), *Risalat fi Asyfiyat al Sumum* (tentang obat penawar racun), *Risalat fi Illat al-Judzam wa Asyfiyatuhu* (tentang penyakit lepra dan pengobatannya,<sup>42</sup> dan seterusnya.

#### 5. Geografi

Tokoh Muslim terkenal yang pertama dalam bidang ini ialah Hisyam al-Kalbi yang termasyhur pada awal abad 3 H/9 M dan yang khusus terkenal karena studinya tentang negeri Arab. Ia diikuti selama periode tersebut yang menandakan awal sebenarnya aktivitas ilmiah di kalangan Muslim. Oleh beberapa ahli geografi ternama yang terawal ialah Muhammad ibnu Musa al-Khawarizmi. Tulisannya tentang geografi ialah *Kitab Surat al-Ardh* (diedit oleh H. Von Mzik, Leipzig-1926 M) telah dijadikan sebagai obyek studi oleh C.A. Nallino menjadi *al-Khawarizmi e il Suo Rifacimento Della Geografi di Toledo dalam Raccolta di studi* (Roma-1994 M).<sup>43</sup>

#### 6. Alquran

Khalifah al-Ma'mun sendiri dicatat oleh M. Hasbi Ash Shiddieqy sebagai ulama Alquran sesudah sahabat.<sup>44</sup> Khalifah al-Ma'mun pernah belajar bersama seorang mahaguru qiraat bernama Ali ibnu Hamzah al-Kisay. Pada masa pemerintahan khalifah al-Ma'mun berkembang ilmu *qiraat*. Muncul ahli *qiraat* pada masa itu, seperti Ya'kub ibn Ishak (w. 225 H) dan Khalaf ibn Hisyam yang meninggal di Baghdad pada tahun 229 H.<sup>45</sup>

Bidang tafsir Alquran pada masa khalifah al-Ma'mun mulai dilakukan penyusunan kitab-kitab tafsir secara khusus dan berdiri sendiri, yang sebelumnya masih bergabung dengan penulisan hadis-hadis. Penulisan itu

<sup>42</sup>M. Nasir Arsyad, *Ilmuwan Muslim Sepanjang Sejarah* (Bandung: Mizan, 1995), h. 54.

<sup>43</sup>M. Nasir Arsyad, *Ilmuwan Muslim Sepanjang Sejarah*, h. 40-41.

<sup>44</sup>M. Hasbi Ash Shidieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an/Tafsir* (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), h. 271.

<sup>45</sup>M. Hasbi Ash Shidieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an/Tafsir*, h. 287-288.

diduga oleh sementara ahli seperti dikutip M. Qurais Shihab dimulai oleh al-Farra' (w. 207 H) dengan kitabnya yang berjudul *Ma'ani al-Qur'an*.<sup>46</sup>

#### 7. Hadis

Pada masa Khalifah al-Ma'mun dapat dianggap sebagai masa yang paling sukses dalam hal pembukuan hadis. Sebab ulama hadis telah berhasil memisahkan hadis-hadis dari fatwa sahabat dan tabiin dan telah berhasil pula mengadakan penyaringan yang sangat teliti terhadap apa saja yang dikatakan sebagai Hadis Nabi (teliti matan dan sanadnya). Masa ini disebut sebagai *Ashru al-Jami' wa al-Tashih* (masa penghimpunan dan tashih hadis). Pada masa ini lahir kitab-kitab hadis yang mu'tamad oleh umat Islam, seperti: Kitab *al-Jami' al-Shahih* oleh Bukhari (194-256 H) dan Kitab *al-Jami' al-Shahih* oleh Muslim (204-261 H). Kedua kitab ini sering disebut *al-Shahihain*.<sup>47</sup>

#### 8. Fiqh

Pada masa pemerintahan khalifah al-Ma'mun, ilmu fiqh berkembang pesat. Dalam tulisan Hudhari Bik tercatat bahwa pada awal abad ke-2 hingga pertengahan abad ke-4 H merupakan periode pembukuan al-sunnah, fiqh dan munculnya imam-imam besar yang dikenal oleh jumbuh dengan tokoh-tokoh mazhab.<sup>48</sup> Pada masa khalifah al-Ma'mun muncul dua imam besar di bidang fiqh, yaitu Abdullah bin Idris bin Abbas bin Usman bin Syafi' al-Syafi'i al-Muththalibi yang selanjutnya dikenal dengan nama Imam Syafi'i (150-204 H) sebagai pendiri mazhab Syafi'i. Kedua, adalah Ahmad bin Hanbal bin Hilal al-Dzahili al-Syaibani al-Maruzi al-Baghdadi yang selanjutnya dikenal dengan nama Imam Hanbali.

#### 9. Ilmu kalam

Pada masa pemerintahan khalifah al-Ma'mun, mulailah muncul istilah ilmu kalam dan sejak itulah ilmu ini berdiri. Tepatnya sejak ulama-ulama Mu'tazilah mempelajari kitab-kitab filsafat yang diterjemahkan pada masa khalifah al-Ma'mun. Mereka mempertemukan sistem filsafat dengan ilmu kalam. Sebelum itu pembahasan yang berkaitan dengan kepercayaan-kepercayaan dalam Islam disebut *al-Fiqhu fi al-din*. Abu Hanifah menamakan bukunya tentang kepercayaan-kepercayaan dengan *al-Fiqhu al-Akbar*.<sup>49</sup>

Pada masa khalifah al-Ma'mun muncul seorang filosof Muslim dan ahli ilmu kalam yaitu Abu Yusuf Ya'kub ibn Ishak al-Kindi yang lahir di Kufah pada tahun 796 M dan meninggal di Baghdad pada tahun 873 M. Di saat kegiatan penerjemahan digalakkan oleh khalifah al-Ma'mun, dia ikut andil dalam kegiatan tersebut, minimal ikut memperbaiki dan membuat ringkasan dari hasil terjemahan yang dilakukan pada saat itu. Di bidang theologi, al-Kindi lebih dekat dengan Mu'tazilah. Di samping seorang filosof Muslim, al-Kindi juga ahli dalam berbagai ilmu pengetahuan, seperti: astronomi, matematika, kimia dan

<sup>46</sup>M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1995), h. 73.

<sup>47</sup>Masjufuk Zuhdi, *Pengantar Ilmu Hadis* (Surabaya: Bina Ilmu, 1993), h. 85-88.

<sup>48</sup>Hudhari Bik, *Tarikh al-Tasyri' al-Islam* (alih bahasa Muhammad Zuhri) (Indonesia: Darul Ihya, 1980), h. 327.

<sup>49</sup>Ahmad Hanafi, *Theologi Islam (Ilmu Kalam)* (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), h. 4-5.

lain-lain. Menurutnya seorang tidak bisa menjadi filosof tanpa belajar matematika.<sup>50</sup>

#### 10. Sejarah

Pada masa khalifah al-Ma'mun, ilmu sejarah berkembang dengan pesat. Terbukti dengan munculnya beberapa ahli sejarah terkenal hingga sekarang. Diantaranya adalah: Hisyam al-Kalbi (w. 204 H/819M) yang terkenal sebagai penulis sejarah Arab pra Islam. Bahkan untuk penulisannya diperoleh dari legenda-legenda dan kisah-kisah. Dari 129 karya tulisnya yang terdaftar dalam al-Fihrist hanya tiga buah saja yang masih didapati. Sati diantaranya adalah kitab al-Ashnam. Walaupun karyanya yang lain tidak lagi dijumpai, namun melalui kutipan-kutipan al-Thabari, yaqut dan penulis-penulis sejarah lainnya dapat diketahui adanya karya Hisyam.<sup>51</sup>

#### 11. Sastra

Kemajuan sastra pada masa khalifah al-Ma'mun dapat dilihat dengan munculnya tokoh-tokoh terkenal di bidang tersebut, misalnya al-Asma'i (w. 216 H) yang mengumpulkan syair-syair Arab, Abu Ubadah (w. 213 H) yang menurut riwayat hampir 200 buku tentang kehidupan dan bahasa Arab.<sup>52</sup> Muncul juga Ismail bin Qasim al-Athiyah (w. ± 213 H) seorang zuhud yang profesinya sebagai pembuat pot dan menyusun syair.

### Simpulan

Masa khalifah al-Ma'mun (813-833 M) merupakan puncak keemasan umat Islam. Dalam masa tersebut segala gerakan dalam bentuk apapun yang merongrong kedaulatan negara dapat diatasi, pola pikir yang rasional dipacu untuk berkembang, pemerintahan yang demokratis mulai dirintis, pendidikan berkembang dengan pesat, kegiatan keilmuan menunjukkan prestasi yang menggembirakan, lembaga-lembaga pendidikan dan keilmuan tumbuh dan berkembang dengan subur. Kemajuan ilmu pengetahuan yang telah dicapai tersebut bukan terjadi secara kebetulan, namun karena kuatnya pengaruh kebijakan dan sistem pendidikan yang dijalani secara ketat di dalamnya. Kebijakan khalifah al-Ma'mun di atas dapat dilihat dari gerakan penerjemahan buku-buku berbahasa asing, penulisan karya-karya orisinal, penyediaan perpustakaan, pendirian lembaga-lembaga pendidikan, penelitian ilmiah dan diskusi ilmiah. Adapun kemajuan ilmu pengetahuan yang dicapai pada masa khalifah al-Ma'mun adalah banyaknya buku-buku berbahasa asing yang berhasil diterjemahkan, tumbuh dan berkembangnya lembaga-lembaga keilmuan dan pendidikan, berkembangnya berbagai disiplin ilmu. Maka dari itu, hal ini menjadi penting disadari bagi dunia pendidikan Islam saat ini agar menggali kembali nilai-nilai pendidikan dan ilmu pengetahuan yang luhur dari masa khalifah al-Ma'mun agar bisa diterapkan dan ditingkatkan dalam menggapai kebangkitan pendidikan Islam selanjutnya ke depan.

---

<sup>50</sup>T. J. De Boer, *The history of Philosophy in Islam*, translated by Edward R. Jones, B. D. (New York: Dover Publications, INC, 1967), h. 100.

<sup>51</sup>Nouruzzaman Shiddieqy, *Tamaddun Muslim* (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1986), h. 41.

<sup>52</sup>Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad ke-21* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1988), h.25.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Ahmad, Zaenal Abidin. (1977). *Ilmu Politik Islam III Sejarah Islam dan Umatnya Sampai Sekarang (Perkembangan dari Zaman ke Zaman)*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Arsyad, M. Nasir. (1995). *Ilmuwan Muslim Sepanjang Sejarah*. Bandung: Mizan.
- Ali, K. (1977). *Sejarah Islam dari Awal Hingga Runtuhnya Dinasti Usmani (Tarikh Pramodern)*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Al-Sayyad, Muhammad Mahmud. (1986). *Sumbangan Islam kepada Ilmu dan Kebudayaan*, terj. Ahmad Tafsir. Bandung: Penerbit Pustaka.
- Ash Shidieqy, M. Hasbi. (1994). *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an/Tafsir*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Bik, Hudhari. (1980). *Tarikh al-Tasyri' al-Islam*, terj. Muhammad Zuhri. Indonesia: Darul Ihya.
- Boer, T. J. De. (1967). *The history of Philosophy in Islam*, transled by Edward R. Jones, B. D. New York: Dober Publications, INC.
- Brubacher, John R. S. (1978). *Modern Philosophies of Educational*. Metro Manila: Printen by Cacho Hermanos, INC.
- Butt, Nasim. (1996). *Sains & Masyarakat Islam*. Pustaka Hidayah.
- Hanafi, Ahmad. (1974). *Theologi Islam (Ilmu Kalam)*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Hakim, Imam Nur. (2017). "Kebijakan Pendidikan Khalifah Al-Ma'mun tentang Pendidikan Islam" *An-Nidzam*, vol. 04, no. 01, Januari-Juni.
- Rusydi, Ibnu, and Siti Zolehah. "AL-TABARI DAN PENULISAN SEJARAH ISLAM; Telaah Atas Kitab Tarikh Al-Rusul Wa Al-Muluk Karya Al-Tabari." *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies* 2, no. 1 (2018): 142-59.
- Khuluq, Lathiful. (1998). *Intellectual Development During the Reign of Abbasid Chaliph Al-Ma'mun*. Yogyakarta: Titian Ilahi Press.
- Lahmi, Ahmah. (2015). "Al-Mihna dalam Dinasty Abbasiyah Khalifah Al-Ma'mun (Mihna in The Reign of Al-Ma'mun by Iskandar Arnel)," *SAINTIFIKA ISLAMICA* Volume 2 No. 2 Juli - Desember.
- Lapidus, Ira M. (1999). *Sejarah Sosial Umat Islam Bagian Kesatu dan Dua*, terj. Ghufron A. Mas'adi. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Langgulung, Hasan. (1988). *Pendidikan Islam Menghadapi Abad ke-21*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Madjid, Nurcholish. (1992). *Islam Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina.
- Nasr, Sayyid Hussein. (1986). *Sains dan Peradaban di dalam Islam*, terj. J. Mahyudin. Bandung: Pustaka.
- Pedersen, J. (TT). *Fajar Intelektualisme Islam*, Bandung: Mizan.
- Proyek Pembinaan Sarana dan Prasarana Perguruan Tinggi Agama/IAIN Jakarta Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, *Filsafat Pendidikan Islam*, 1983/1984.
- Qadir, C.A. (1991). *Filsafat dan Ilmu Pengetahuan dalam Islam*, terj. Hasan Basari. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Rachman, Abd. (1993). "The Islamic Quest", Al-Talla edisi March.

- Rahman, Fazlur. (1994). *Islam*. Penerjemah Ahsin Muhammad. Bandung: Penerbit Pustaka..
- Shiddieqy, Nouruzzaman. (1986). *Tamaddun Muslim*. Jakarta: PT. Bulan Bintang.
- Sharif, M.M. (1979). *Alam Pikiran Islam*, terj. Fuad Moh. Fachruddin. Bandung: CV. Diponegoro.
- Shihab, M. Quraish. (1995). *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- As-Sibai, Mustafa. (TT). *Peradaban Islam: Dulu, Kini, dan Esok*, alih bahasa R. B. Irawan dan Fauzi.
- Sou'yb, Joesoef. (1980). *Peranan Aliran Iktizal dalam Perkembangan Alam Pikiran Islam*. Jakarta: Pustaka Alhusna.
- Syalaby, A. (1993). *Sejarah dan Kebudayaan Islam 3*, terj. Muhammad Labib Ahmadi. Jakarta: Pustaka Al Husna.
- Syalaby, Ahmad. (1973). *Sejarah Pendidikan Islam*, terj. Mukhtar Yahya dan M. Sanusi Latief. Jakarta: Bulan Bintang.
- Suherman. (2010). *Kebijakan al-Makmun tentang Pendidikan*. Jakarta: Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah.
- Watt, W. Montgomery. (1987). *Pemikiran Teologi dan Filsafat Islam*, terj. Umar Basalim, Jakarta: P3M.
- Yatim, Badri. (1977). *Sejarah Peradaban Islam Cetakan V*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Yunus, Mahmud. (1990). *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Hidakarya Agung.
- Zuhairini dkk. (1988). *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Proyek pembinaan prasarana dan sarana Perguruan Tinggi Agama/IAIN.
- Zuhdi, Masjufuk. (1993). *Pengantar Ilmu Hadis*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Zuhri, Saefuddin dan Nurul Mazidah. (2006). Relasi Kuasa dalam Peristiwa Mihnah pada Masa Khalifah al-Makmun. *Jurnal SUHUF*, Vol. XVII, No. 01/Mei.